



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk meneliti konflik perbedaan budaya pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan fenomena dengan sangat mendetail. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya (Kriyantono, 2012, h. 56-57)

Kriyanto juga menjelaskan, secara umum riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Kriyantono, 2012, h. 56-57):

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrument pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.

4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial
6. Subjektif dan berada hanya dalam rederensi periset. Periset sebagai sarana pengalihan interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman daripada keluasan
10. Prosedur adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah
11. Hubungan teori, konsep dan data : data memunculkan atau membentuk teori baru

Untuk meneliti representasi konflik perbedaan budaya pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck peneliti menggunakan format deskriptif. Jenis riset ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi sistematis, factual, akurat untuk mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variable (Kriyantono, 2012, h.69).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan merekonstruksi suatu hal

yang sebelumnya sudah dipegang orang untuk memberikan sebuah interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi.

Paradigma juga dapat disebut sebagai *worldviews* yang berarti suatu keyakinan dasar yang mengarahkan kita kepada tindakan. Paradigma menentukan arah penelitian dan dari sinilah prinsip-prinsip dasar penelitian ditentukan, ada empat kategori besar paradigma yaitu paradigma *positivist*, *constructivism*, *advocacy/participatory* dan *pragmatism*. Empat kategori besar tersebut digunakan sebagai dasar dari penelitian baik yang menggunakan metode kuantitatif, kualitatif maupun metode campuran. Adapun empat jenis paradigma tersebut memiliki asumsi yang berbeda-beda berdasarkan pendekatan yang dianut oleh kedua paradigma baik dari aspek ontologis, epistemologi, aksiologi, retorika dan metodologi. Pemahaman akan asumsi-asumsi yang dianut oleh keempat paradigma tersebut menjadi penting untuk memberikan arah dalam menyusun seluruh penelitian (Creswell, 2009, h. 6).

Ide dasar dari pandangan ini sesungguhnya berupa anggapan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Manusia dianggap dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur, nilai, serta pranata sosial yang berkembang di daerahnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memilih sendiri nilai-nilai yang ia yakini dan menciptakan pandangan (konstruksi) realitas sosial yang relatif bebas (Bungin, 2008, h. 11).

### 3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan semiotika dari Roland Barthes. Pemilihan metode ini karena sesuai dengan signifikansi penelitian yaitu ingin mencari mitos konflik budaya yang seperti apa yang muncul dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* melalui pesan verbal dan non verbal yang direpresentasikan dengan metode Roland Barthes.

Dalam pemikirannya, Barthes lebih menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya (Kriyantono, 2012, h. 272).

Metode semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menjelaskan relasi-relasi sosial. Signifikansi tahap pertama yaitu detonasi yang merupakan hubungan *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda realitas eksternal (Wibowo, 2013, h. 21). Apabila tanda sudah dimaknai dengan menggunakan sistem kedua tersebut, maka tanda telah dimaknai secara konotatif. Konotatif adalah untuk menunjukkan signifikansi kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya (Wibowo, 2006, h.17).

Struktur tanda dari Barthes dapat dikembangkan menjadi konsep denotasi, metabahasa, dan konotasi. Kemudian dari konsep konotasi dapat berkembang menjadi mitos, sehingga tanda yang berstruktur tidak lagi diperlihatkan (Fiske, 2012, h. 122).

### 3.3. Unit Analisis

Penelitian ini melakukan analisa dengan sudut pengambilan gambar (*angle*), ukuran pengambilan gambar (*shot*), pesan verbal dan non verbal, *mise-en-scene* dan warna (Baksin, 2006, h. 120-122).

Unit analisis dari penelitian ini adalah tanda-tanda visual dan non-visual yang ada pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang terbagi menjadi empat kategori:

1. Tokoh (karakter) adalah unit analisis yang terdiri atas tokoh-tokoh (karakter) beserta atributnya (penampilan, tanggung jawab, profesi) pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*
2. Tanda verbal dan non-visual, yaitu unit analisis yang berupa narasi, dialog, atau pernyataan yang disampaikan secara verbal sepanjang film berlangsung. Untuk tanda non-visual, unit ini berupa tanda-tanda yang tidak berwujud visualisasi seperti konsep pemikiran, kebijakan, atau program acara,
3. Tanda visual, yaitu unit analisis yang berupa tanda-tanda yang memiliki visualisasi sepanjang film. Berbagai tanda ini diposisikan secara independen, bukan bagian dari sebuah sintaktik,
4. *Scene* dan *shot*, yaitu unit analisis yang berupa *scene* dan *shot* yang terdapat pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Adapun hal kunci pada unit analisis ini meliputi unsur-unsur *mise-en-scene*:

5. Pencahayaan, memandu penonton untuk fokus pada objek-objek tertentu serta menggambarkan *mood*,
6. Akting, menampilkan seorang aktor yang menekankan pada unsur visual seperti sikap, gerak, ekspresi, mimik, wajah, gestur, suara, dan tampilan.

**Tabel 3.3.1**

**Sudut Pengambilan Gambar**

<b>Jenis Angle</b>	<b>Penjelasan</b>	<b>Makna</b>
<i>Bird Eye Angle</i>	Posisi kamera berada di atas ketinggian objek yang mau direkam, sehingga hasilnya memperlihatkan lingkungan yang luas dengan benda yang lain nampak kecil dan tidak rapi tanpa makna	Memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tidak berdaya, membuat penonton merasa terlibat, seolah-olah melihat kondisi kejadian sebenarnya.
<i>High Angle</i>	Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari sisi atas objek sehingga objek nampak kecil	Memperlihatkan kesan lemah, tidak berdaya, kesendirian dan mengandung konotasi dilemahkan atau dikerdilkan
<i>Low Angle</i>	Teknik pengambilan gambar yang diambil dari sisi bawah gambar. Biasanya sering diawali dengan tilt up (dari bawah ke atas)	Menggambarkan sosok berwibawa, membangun kesan 'berkuasa' baik dalam soal ekonomi, politik, sosial. Mempunyai kesan dominan
<i>Eye Level</i>	Teknik pengambilan gambar sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar tidak ke atas atau ke bawah	Tidak mengandung kesan tertentu. Standar dilakukan oleh juru kamera untuk memberikan pandangan yang sejajar

		dengan objek.
<i>Frog Eye</i>	Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek	Menghasilkan pemandangan objek yang besar, terkadang mengerikan dan misterius serta penuh misteri. Punya kesan dramatis untuk memperlihatkan pemandangan yang aneh, ganjil, 'kebesaran' dan 'sesuatu' yang menarik

(Sumber : Baksin, 2006, h. 120-122)

Dalam pengambilan gambar juga terdiri dari teknik pengukuran gambar (frame size) (Baksin, 2006, h. 124-128).

**Tabel 3.3.2**

**Frame Size dan Maknanya**

<b>Frame Size</b>	<b>Ukuran</b>	<b>Makna</b>
<i>Extreme close-up</i>	Sangat dekat sekali dengan objek. Contoh : dibagian kepala, mana, telinga, hidung, bibir saja	Menunjukkan detail suatu objek
<i>Big close-up</i>	Dari batas kepala hingga dagu	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu
<i>Close-up</i>	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah	Member gambaran objek secara jelas
<i>Medium close-up</i>	Dari batas kepala hingga dada atas	Menegaskan profil seseorang
<i>Mid shot</i>	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah)	Menegaskan profil seseorang
<i>Knee shot</i>	Dari batas kepala hingga lutut	Memperlihatkan informasi tentang sosok objek

<i>Full shot</i>	Dari batas kepala hingga kaki	Memperlihatkan informasi objek dengan lingkungan sekitar
<i>Long shot</i>	Objek dengan penuh latar belakangnya	Memberikan pandangan tentang objek beserta latar belakangnya
<i>One shot</i>	Mengambil gambar satu objek	Memperlihatkan seseorang atau objek lain dalam satu frame
<i>Two shot</i>	Mengambil gambar dua objek	Memperlihatkan dua orang yang sedang berinteraksi dalam satu frame
<i>Three shot</i>	Mengambil gambar tiga objek	Memperlihatkan tiga orang yang berinteraksi dalam satu frame
<i>Group shot</i>	Mengambil gambar yang lebih dari tiga objek	Memperlihatkan sekumpulan orang-orang dalam satu frame

(sumber : Baksin, 2006, h. 124-128)

Simbol visual yang terdapat dalam film sendiri juga terdapat pemaknaan tersendiri yaitu (Selby dan Ron, 1995, h. 57-58):

Tanda nonverbal mengatakan bahwa pesan non verbal dapat ditinjau melalui psikologis dalam peranannya terhadap perilaku komunikasi (Rahmat, 1998, h.287).

**Tabel 3.3.3**

**Pesan Non-Verbal**

<b>Pesan Non verbal</b>	<b>Indikator</b>	<b>Makna</b>
Kinestetik atau gerak tubuh	Pesan Fasial	Pesan fasial menggunakan air muka dalam menyampaikan makna tertentu. Hal tersebut dapat berupa mengkomunikasikan tentang ekspresi, minat/tak minat,

		intensitas keterlibatan dengan sesuatu dan sebagainya
	Pesan Gestural	Untuk mengkomunikasikan berbagai makna menggunakan gerakan badan, seperti: mendorong/membatasi, menyesuaikan/mempertentangkan, responsif/tak responsif, memperhatikan/tidak memperhatikan dan sebagainya
	Pesan Postural	Menggunakan keseluruhan anggota badan dalam memberikan komunikasi, seperti : ungkapan kesukaan, status yang tinggi dalam hal berkomunikasi, dan reaksi emosional terhadap lingkungan.
Paralinguistik atau suara	Nada Suara	Nada sering digunakan dalam member pengungkapan identitas diri dan mempengaruhi orang lain. Contoh: gairah, kekuatan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang.
	Kualitas Suara	Kualitas suara dapat memberikan identitas dan kepribadian.
	Volume, kecepatan dan ritme suara	Hal ini dapat memberikan perasaan dan emosi
Prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial	Jarak dan ruang antar individu	Hubungan antar individu yang menyangkup: keakraban, jauh atau dekatnya sebuah hubungan.

(sumber : Rahmat, 1998, h. 287)

*Mise-en-scene* dalam film mempunyai makna segala sesuatu yang ditempatkan kedalam kamera atau frame yang sudah disusun sedemikian rupa (Gibbs, 2002, h. 5).

**Tabel 3.3.4**

**Konten-Konten Visual *Mise-en-Scene***

<b>Konten Visual</b>	<b>Keterangan</b>
Pencahayaan	Merupakan unsur yang dapat memberikan pengaturan cahaya yang dapat memperjelas setiap komposisi dalam sebuah adegan. Hal ini dapat membantu penonton dalam memberikan perhatiannya kepada objek yang dituju.
Acting dari pemain atau gerakan tubuh	Merupakan unsure visual yang ditampilkan oleh seorang pemain. Hal ini dapat berupa ekspresi, gerak, gesture, mimik, suara, tampilan serta wajah

(sumber : Gibbs, 2002, h. 5)

<b>Penanda (Pencahayaan)</b>	<b>Petanda</b>
<i>High key</i>	Kebahagiaan, keindahan, mencolok
<i>Low key</i>	Kesedihan, kesuraman
<i>High contrast</i>	Teatrical, dramatis
<i>low contrast</i>	Realistis, dokumenter

(Cowdery dan Selby, 1995, h. 57-58)

Lalu, ada juga beberapa konotasi warna untuk menyimbolkan sederetan referen dalam praktik representasi (Danesi, 2010, h. 48-49):

- a. Putih = kemurnian, ketidakberdosaan, kebajikan, kesucian, kebaikan, kesopanan,
- b. Hitam = jahat, ketidakmurnian, keadaan bersalah, kejahatan, dosa, ketidaktulusan, keadaan tak bermoral,
- c. Merah = darah, hasrat, seksualitas, kesuburan, berbuah, kemarahan, sensualitas,
- d. Hijau = harapan, rasa tidak aman, kenaifan, keterusterangan, kepercayaan, kehidupan, eksistensi,

- e. Kuning = daya hidup, cahaya matahari, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian,
- f. Biru = harapan, langit, surga, ketenangan, mistisisme, misteri
- g. Cokelat = membumi, alami, suasana asli, keadaan konstan,
- h. Abu-abu = hambar, berkabut, kabur, misteri.

### **3.4. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari potongan-potongan adegan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menunjukkan konflik budaya. Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, narasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data teks. Data teks adalah data yang berasal dari teks-teks tertentu, biasanya digunakan pada penelitian yang menggunakan sistem tanda. Karena dalam kajian komunikasi segala macam tanda adalah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih, dimana pemilihan, penyusunannya, dan penyampaiannya tidak bebas dari maksud tertentu karena itu akan memunculkan makna tertentu (Kriyantono, 2006, h. 37-39).

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika adalah teknik yang mengansumsikan bahwa segala bentuk realitas di dunia tersusun atas serangkaian tanda-tanda.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotik (Kriyantono, 2012, h. 271):

1. Mencari topik yang menarik, hal ini dilakukan agar dalam penyusunan bisa memudahkan peneliti karena topic yang hendak diteliti menarik bagi peneliti dan juga menjadi bahasan yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat pada umumnya.
2. Membuat rumusan masalah berupa pertanyaan mengenai apa, bagaimana dan mengapa yang hendak dianalisis.
3. Menentukan alasan penelitian. Langkah ini dimaksudkan agar ada sinkronisasi antara penelitian dengan kejadian sebenarnya. Sehingga dapat menjadi alasan rasional yang dapat diterima oleh masyarakat atas penelitian ini.
4. Menentukan metode pengolahan data. Dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes
5. Klasifikasi data :
  - a. Mengidentifikasi teks (tanda).
  - b. Memberikan alasan mengapa teks (tanda) tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi. Dimaksudkan agar tanda yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.
  - c. Analisis data berdasarkan

Sintagmatik	Signifier (penanda) Signified (petanda) Tanda denotasi <i>Mise-en-scene</i>
Paradigmatik	Kode Hermeunik

Kode Semik Kode Proatik Kode Simbolik Kode Budaya
--

Analisis data yang akan menjadi bahasan makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*) dengan mempertimbangkan ideologi (interpretan kelompok, *frame work* budaya) pragmatik (aspek sosial dan komunikatif), lapisan makna (interektualitas, kaitan dengan tanda lain dan hukum yang mengetahuinya).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan fungsi lima kode pembacaan yang digunakan oleh Roland Barthes dalam membaca tanda atau leksia dalam setiap adegan yang ditampilkan. Kode-kode tersebut berupa hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaiteik dan kode *cultural* atau budaya. Berdasarkan pemikiran dari Barthes dijelaskan sebagai berikut (Budiman, 2003, h. 55):

1. Kode hermeneutic adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya serta aneka peristiwa yang dapat memformulasikan persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya.

2. Kode semik atau konotasi merupakan kode yang menggunakan isyarat, petunjuk atau “kiasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Sehingga dengan menggunakan kode semik dapat memberikan konotasi berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan
  3. Kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Dengan kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.
  4. Kode proairetik merupakan kode tindakan. Kode ini didasari atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang membuahkan dampak dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri.
  5. Kode *cultural* atau kode kebudayaan adalah kode refrensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif yang bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang suatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijakan yang diterima oleh umum.
- Penarikan kesimpulan terhadap data-data yang ditemukan, dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini.